

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia telah menjadi tolak ukur keberhasilan eksistensi ekonomi syariah. Bank Maumalat sebagai bank syariah pertama dan menjadi pioner bagi bank syariah lainnya telah lebih dahulu menerapkan system ini ditengah menjamurnya bank-bank konvensional. Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 telah menenggelamkan bank-bank konvensional dan banyak yang dilikuidasi karena kegagalan system bunganya. Sementara perbankan yang menerapkan system syariah dapat tetap eksis dan mampu bertahan. Perkembangan perbankan syariah tergolong cepat, salah satu alasannya ialah karena adanya keyakinan kuat di kalangan masyarakat muslim bahwa perbankan konvensional itu mengandung unsur riba yang dilarang oleh agama islam. Dengan adanya Undang-Undang No.10 tahun 1998 yang merupakan penyempurnaan terhadap Undang-Undang No.7 tahun 1992 beserta peraturan-peraturan pendukungnya memberikan keterangan dan peluang yang cukup besar bagi perkembangan perbankan syariah di Indonesia(Neli, 2020).

Perbankan syariah adalah suatu sistem perbankan yang dikembangkan berdasarkan hukum islam. Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah muslim memberikan ruang yang cukup luas bagi perkembangan bank syariah. Perkembangan perbankan syariah di Indonesia telah menjadi tolak ukur keberhasilan eksistensi ekonomi syariah.

Dalam dekade terakhir, keuangan syariah telah menjadi salah satu sektor dengan pertumbuhan tercepat di industri keuangan global, bahkan melampaui pasar keuangan konvensional. Global Islamic Economic Report (2020) memperkirakan nilai aset keuangan syariah meningkat 13,9% pada 2019, dari \$2,52 triliun menjadi \$2,88 triliun. Akibat dampak dari krisis COVID-19, nilai aset keuangan syariah diperkirakan tidak menunjukkan pertumbuhan pada tahun 2020 tetapi diproyeksikan akan pulih dan tumbuh pada tingkat pertumbuhan tahunan gabungan (CAGR) 5 tahun sebesar 5% mulai tahun 2019 dan seterusnya. mencapai \$3,69 triliun. ujar Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati 2024.

Secara umum, masih ada tantangan dari perkembangan pasar global seperti peningkatan biaya pada perdagangan internasional dan peningkatan harga komoditas, serta kondisi sektor keuangan internasional yang belum optimal. Selain itu, minimnya pertumbuhan lapangan pekerjaan, juga risiko *non-performing loan* dan *normalization monetary policy* turut menjadi tantangan bagi pemulihan ekonomi global dan negara-negara berkembang.

Di era serba digital seperti sekarang ini, berbagai sektor dalam masyarakat kini mulai beralih dan tidak bisa terlepas dari penggunaan teknologi. Bahkan untuk saat ini hampir di semua sektor telah memanfaatkan teknologi untuk mempermudah pekerjaan mereka, tak terkecuali pada sektor keuangan.

Perkembangan teknologi dan informasi yang maju akan membantu pertumbuhan ekonomi digital dan percepatan inklusi keuangan suatu negara. Salah satu bentuk pengimplementasian antara teknologi –infomasi dengan

pertumbuhan ekonomi digital adalah pembayaran transaksi secara non – tunai. Menurut data laporan Bank Indonesia ada 48 penyelenggara jasa sistem pembayaran yang telah memperoleh persetujuan untuk melakukan kegiatan transaksi secara non – tunai. (Sihaloho et al., 2020)

Fenomena tersebut dipetakan oleh Bank Indonesia sebagai pemegang regulasi Gerbang Pembayaran Nasional (GPN), sehingga diperlukan suatu sistem yang dapat mengintegrasikan berbagai instrumen dan kanal pembayaran secara nasional. Untuk mendukung tercapainya sistem yang terintegrasi tersebut, Bank Indonesia menetapkan standar kode QR pembayaran dalam memfasilitasi transaksi pembayaran digital di Indonesia yang disebut QRIS (*Quick Response Indonesia Standard*). (Anastasia Anggi Palupi, 2022)

Layanan sistem pembayaran yang kini sedang berkembang pada masyarakat secara umum yaitu dengan menggunakan scan QR code. QR Code adalah serangkaian kode yang memuat data/informasi seperti identitas pedagang/pengguna, nominal pembayaran, dan/atau mata uang yang dapat dibaca dengan alat tertentu dalam rangka transaksi pembayaran. QR code merupakan teknologi yang memungkinkan kita untuk menyimpan informasi dalam bentuk kode, seperti sekumpulan titik hitam. Dahulu untuk membaca kode QR diperlukan aplikasi khusus, namun seiring dengan berkembangnya teknologi yang semakin canggih, saat ini cukup hanya menggunakan kamera handphone maka informasi langsung muncul. Kode QR digunakan untuk keperluan luas salah satunya adalah sebagai alternatif cara pembayaran. Sistem pembayaran yang berkembang di Indonesia yang menggunakan kode QR bersumber dari kode QR yang berbeda

beda, dengan alasan tersebut Bank Indonesia membuat suatu standarisasi sistem pembayaran berbasis kode QR, sehingga kode QR yang tadinya eksklusif atau hanya dapat dibaca oleh penerbitnya saja kini jadi lebih inklusif yaitu dapat dibaca oleh penerbit yang lain atau yang di sebut QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) (BankIndonesia, 2020) .

QRIS dirilis Bank Indonesia sejak 17 Agustus 2019, namun efektif digunakan pada tanggal 1 Januari 2020 (liputan6, 2020). Kehadiran QRIS diharapkan mampu mengintegrasikan seluruh transaksi semua lini. QRIS merupakan kode QR yang dikembangkan oleh regulator bersama Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI), yang bertujuan memperlancar sistem pembayaran digital secara aman, mendorong efisiensi pemerintah, dan mempercepat inklusi keuangan digital. (Anastasia Anggi Palupi, 2022)

QRIS merupakan kode QR yang dikembangkan oleh regulator bersama Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI), yang bertujuan memperlancar sistem pembayaran digital secara aman, mendorong efisiensi pemerintah, dan mempercepat inklusi keuangan digital. (Anastasia Anggi Palupi, 2022)

Eksistensi QRIS di Indonesia sendiri dibuktikan dengan kesuksesannya melalui data volume transaksinya yang terus meningkat dimana hal tersebut menjadi alasan bagi peneliti untuk menjadikan QRIS sebagai salah satu inovasi digital yang bekerja sama dengan Bank Syariah Indonesia (BSI) untuk menjadi objek pada penelitian ini (Audrey, 2023) (Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI), 2023).



Gambar 1.1 Volume Transaksi QRIS (jutaan)

Sumber: Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI), (2023)

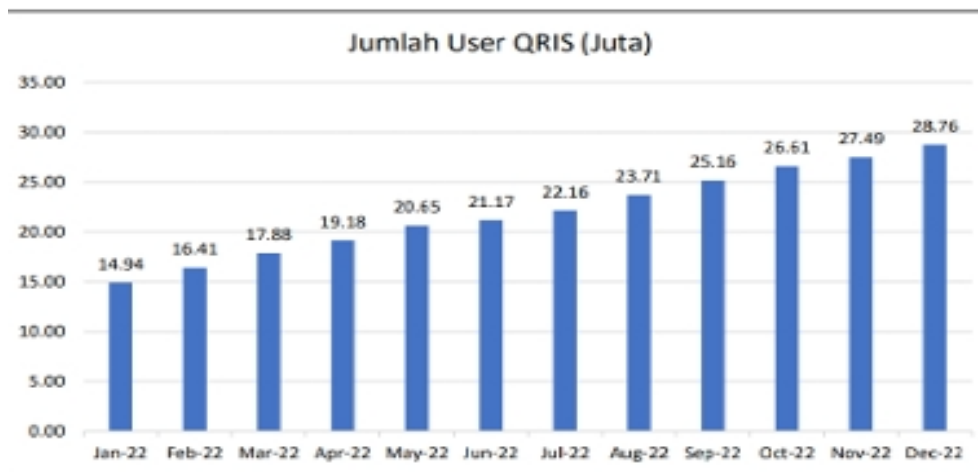
Grafik 1.1 menunjukkan volume transaksi QRIS yang terus meningkat, namun ternyata masih terdapat suatu kesenjangan dimana Bank Indonesia selaku institusi yang melahirkan inovasi QRIS ini di tahun 2022 menargetkan adanya 30 juta pengguna yang telah menggunakan QRIS sebagai alternatif pembayarannya sehari-hari. Akan tetapi sampai di penghujung tahun 2022, pengguna QRIS baru mencapai angka 28,76 juta pengguna (Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia, 2023).

Peluncurannya yang dapat dikatakan terbaru ini menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat. Dikutip dari laman resmi warta ekonomi, menyatakan bahwa peluncuran sistem pembayaran melalui QRIS mendapat sambutan baik dari merchant maupun pengguna (konsumen), namun sebaliknya terdapat beberapa pihak yang meragukan tentang keamanan serta keefektifan sistem pembayaran ini di karenakan Tingkat literasi keuangan digital yang masih rendah, terutama di daerah terpencil dan kota-kota kecil. Jaringan internet yang belum merata dan memadai untuk mendukung transaksi QRIS. Kepemilikan mobile phone yang belum mencakup seluruh masyarakat. Adanya biaya transaksi

sebesar 0,7% dari nilai transaksi yang dibebankan kepada pelaku usaha, khususnya UMKM. Adanya batasan nominal transaksi sebesar dua juta rupiah per transaksi.(Susanto, 2019).

Literasi Keuangan merupakan pengetahuan untuk mengelola keuangan (Sobaya, dkk, 2016). Literasi keuangan sangat berkaitan dengan kesejahteraan individu. Pengetahuan keuangan dan ketrampilan dalam mengelola keuangan pribadi sangat penting dalam kehidupan sehari (Yushita, 2017). Menurut OJK Literasi keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan (OJK, 2017).

Literasi keuangan secara sederhana bisa diartikan sebagai melek keuangan. Menurut buku pedoman Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia, yang dimaksud dengan literasi keuangan adalah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*confidence*) dan keterampilan (*skill*) yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Meskipun tujuan program pembangunan literasi keuangan syariah adalah untuk memperluas dan meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan peran serta masyarakat dalam penggunaan produk dan jasa keuangan syariah.(Yasin et al., 2021)

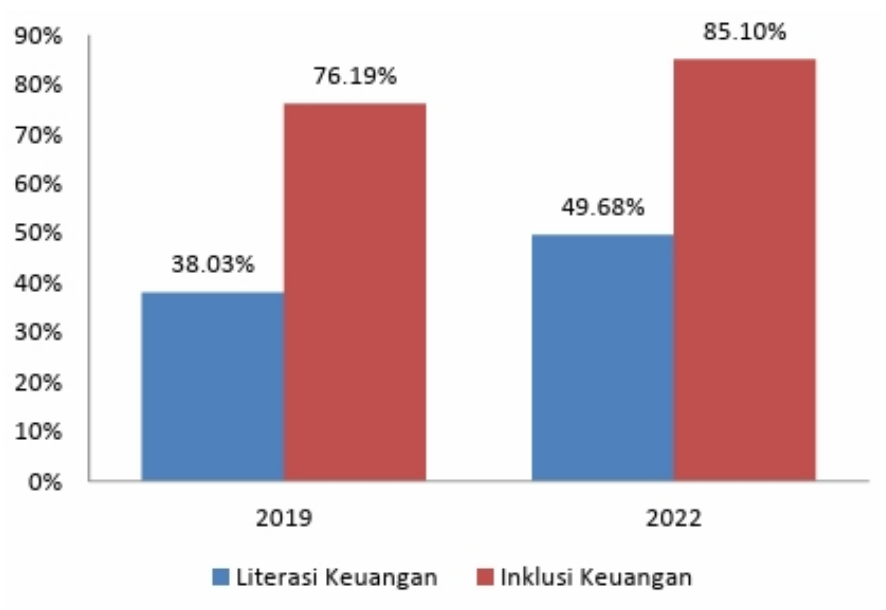


Gambar 1.2 Jumlah User QRIS (juta)

Sumber: Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI), (2023)

Kondisi literasi keuangan di Indonesia diungkapkan oleh Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2022 dimana indeks literasi keuangan di tahun 2019 dan 2022 mengalami peningkatan sebesar 11,65%. Namun angka indeks literasi keuangan tersebut nyatanya masih belum mampu untuk setara dengan angka indeks inklusi keuangan di Indonesia di karena masyarakat yang memiliki tingkat literasi keuangan syariah yang baik akan mau menggunakan produk dan layanan keuangan syariah. Atau sebaliknya, masyarakat yang menggunakan produk dan layanan keuangan syariah memiliki literasi keuangan yang baik karena pengetahuan literasi keuangan yang baik diperlukan untuk mengubah perilaku masyarakat dalam mengelola keuangan secara cerdas dan bijak dalam memilih investasi yang halal dan menguntungkan, mampu mencegah masyarakat mengikuti investasi bodong yang kerap muncul di tengah masyarakat. Literasi keuangan seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor. OJK sendiri mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi literasi keuangan

yaitu: 1) jenis kelamin; 2) tingkat pendidikan; 3) tingkat pendapatan (Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI), 2023).



Gambar 1.3 Indeks Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan 2019 & 2022

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK), (2022)

Kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia dapat mengakses dan menggunakan layanan keuangan akan tetapi tidak diikuti dengan pengetahuan dan pemahaman akan layanan tersebut (Viana, dkk., 2021).

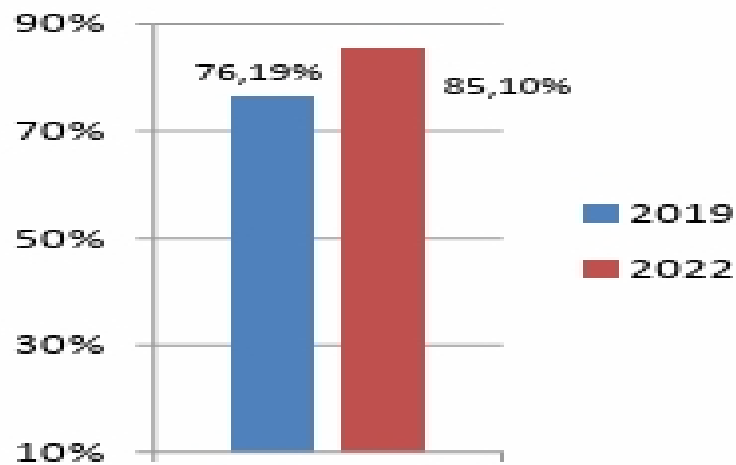
Sementara literasi keuangan merupakan salah satu prasyarat terpenting bagi keberhasilan proses digitalisasi khususnya pada sektor perbankan syariah dan industri keuangan secara keseluruhan. Literasi keuangan juga menjadi salah satu faktor yang esensial dari kemampuan seseorang untuk mengadopsi produk keuangan dan membuat keputusan transaksi.

Dalam menganalisis dari sisi perilaku konsumen, penting untuk mempertimbangkan tidak hanya dari sisi keputusan pelanggan tetapi juga aspek

perilaku yang menentukannya. Salah satu faktor yang lebih baru dan semakin penting untuk digunakan dalam memahami perilaku konsumen adalah gaya hidup (Lubowiecki-Vikuk, 2021).

Inklusi keuangan merupakan bentuk pendalaman layanan keuangan yang ditujukan kepada masyarakat golongan bawah untuk memanfaatkan produk dan jasa keuangan formal seperti sarana menyimpan uang yang aman, transfer, menabung, maupun pinjaman dan asuransi (Bank Indonesia, 2017). Dan menurut Demirguc-Kunt dan Klapper (2012) inklusi keuangan merupakan penyediaan akses jasa keuangan yang luas tanpa hambatan harga maupun non harga dalam penggunaannya. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa inklusi keuangan adalah keterlibatan seseorang dalam pemanfaatan produk dan jasa keuangan tanpa adanya hambatan harga ataupun non harga dalam penggunaannya (Susanto, 2019).

Kondisi inklusi keuangan di Indonesia sendiri diungkapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui hasil penelitian yang dilakukan oleh Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2022 dimana indeks inklusi keuangan di tahun 2019 dan 2022 mengalami peningkatan sebesar 8,91%.



Gambar 1. 4 Indeks Inklusi Keuangan 2019 – 2022

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK), (2022)

Grafik 1.4 menunjukkan inklusi keuangan di Indonesia walaupun mengalami peningkatan, akan tetapi masih dihadapkan oleh beberapa tantangan. Dilansir dari portal berita harian.disway.id, di tahun 2021 lebih dari setengah orang dewasa di dunia tidak memiliki rekening bank dan salah satunya adalah Indonesia. Alasannya adalah tidak adanya uang atau dana lantaran masih minimnya pendapatan per kapita masyarakat, sudah ada anggota keluarga lain yang telah memiliki rekening bank, dan layanan keuangan dirasa terlalu mahal. Dengan ini maka menunjukkan bahwa implementasi inklusi keuangan masih belum optimal (Wassiaturrehman, 2023).

Transaksi secara umum adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh pihak organisasi maupun individu yang mampu melahirkan perubahan atas harta atau finansial yang dimilikinya. contohnya ialah kegiatan transaksi menjual, membeli, membayar gaji, serta membayar beberapa jenis hal lainnya. Adapun masalah yang sering terjadi dalam bertransaksi adalah Responden mengatakan, masalah

transaksi yang dialaminya banyak terkait dengan metode pembayaran yang rumit. Sebanyak 33% responden mengaku, proses verifikasi dan otentikasi pada metode pembayaran menjadi masalah utama yang dihadapi. Kemudian, 22% responden mengaku bermasalah dengan penolakan pembayaran tanpa alasan yang valid.(Yasin et al., 2021)

Gaya hidup menjadi salah satu penentu seseorang dalam melakukan keputusan pembelian dan mencerminkan pola konsumsi yang dimiliki oleh seseorang. Gaya hidup biasanya tidak permanen mengubah kehidupan seseorang, sehingga perubahan gaya hidup akan mengubah pola konsumsi seseorang (Kotler & Keller, 2012).

Gaya hidup yang tinggi atau mewah mengakibatkan timbulnya kebutuhan dan keinginan yang lebih lanjut dimana hal ini mengharuskan seseorang untuk memiliki pengetahuan dalam mengelola keuangannya secara bijak agar tidak mengalami masalah keuangan. Oleh karena itu dalam penelitian ini, gaya hidup ditempatkan menjadi variabel moderasi karena pengaruhnya dapat memperkuat atau memperlemah (Herawati, dkk., 2019).

Timbulnya masalah gaya hidup Menurut Jean Baudrillard, masyarakat pada masa modern ini telah memasuki pergeseran konsep konsumsi, di mana konsumsi yang terjadi sekarang ini bukan berdasarkan kebutuhan namun berdasarkan keinginan. Terbentuknya perilaku konsumtif membuat masyarakat tidak bisa mengontrol pengeluaran yang meningkat. Melalui permasalahan tersebut masyarakat membutuhkan pengendalian diri, sehingga dapat menahan dan

mengurangi perilaku kecenderungan membeli barang tanpa adanya sebuah pertimbangan terlebih dahulu. (Angelia et al., 2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Linnatunnisa & Safitri (2022), menunjukkan bahwa semakin tinggi kebutuhan gaya hidup terhadap layanan digital, maka semakin tinggi pula keputusan untuk menggunakan mobile banking.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Tony, dkk., (2022) yang menyatakan bahwa konsumen dengan gaya hidup yang tinggi akan mendorong pengeluaran yang lebih tinggi dan mendorong permintaan yang lebih tinggi pula untuk layanan keuangan. Hal yang sama juga terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Darma (2021) yakni menunjukkan bahwa semakin tinggi gaya hidup seseorang maka semakin tinggi pula perilaku manajemen keuangannya dan juga tingginya gaya hidup seseorang akan mempengaruhi tingkat literasi keuangannya.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Ardiyanti & Nasikah (2022) yakni gaya hidup memoderasi atau meningkatkan pengaruh literasi keuangan, dan keinginan terhadap perilaku konsumtif. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Muttasari & Lukiasuti (2020) menunjukkan hasil bahwa gaya hidup tidak memoderasi hubungan antara literasi keuangan dengan *cashless transaction behavior*.

Mekanisme koordinasi yang baik antara Qris, literasi keuangan, inklusi keuangan, dan gaya hidup akan membentuk suatu kekuatan tersendiri untuk masyarakat dalam menentukan keputusan bertransaksi yang baik, yang mengedepankan aspek keamanan, kenyamanan, dan kemudahan bagi dirinya sendiri (Junaedi & Neneng, 2023).

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Palupi dkk (2022) literasi keuangan dan kemudahan penggunaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap penggunaan QRIS, hal ini menunjukkan bahwa semakin baik tingkat literasi keuangan seseorang maka akan mendorong transaksi menggunakan QRIS. Namun berbeda dengan hasil penelitian Seputri & Yafiz (2022) memaparkan bahwa faktor literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap keputusan menggunakan QRIS. Hasil penelitian terdahulu oleh Lasmini & Zulvia (2021) menunjukkan bahwa inklusi keuangan memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap financial technology, hasil penelitian Azzahra S (2022) menunjukkan bahwa adanya pengaruh inklusi keuangan terhadap penggunaan financial technology payment. Dan pada penelitian Afandi & Rukmana (2022) adanya efektivitas pada penggunaan QRIS dapat meningkatkan inklusi keuangan.

Dari latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk mengalisis adanya Pengaruh Qris ,Literasi keuangan dan Inklusi keuangan terhadap transaksi dengan Gaya Hidup sebagai Variabel Moderating. Penelitian ini ingin melihat apakah ada Pengaruh Qris ,Literasi keuangan dan Inklusi keuangan terhadap Transaksi dengan Gaya Hidup sebagai Variabel Moderating Khususnya pada masyarakat yang menggunakan Qris. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH PENGGUNAAN QRIS, LITERASI KEUANGAN DAN INKLUSI KEUANGAN TERHADAP TRANSAKSI DENGAN GAYA HIDUP SEBAGAI VARIABEL MODERATING DI LHOKSEUMAWE”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah yang telah di uraikan, maka dapat di rumuskan pernyataan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh penggunaan Qris terhadap transaksi ?
2. Bagaimana pengaruh Literasi keuangan terhadap transaksi?
3. Bagaimana pengaruh Inklusi keuangan terhadap transaksi ?
4. Bagaimana pengaruh secara tidak langsung penggunaan Qris terhadap transaksi yang di moderasi oleh gaya hidup ?
5. Bagaimana pengaruh secara tidak langsung Literasi keuangan terhadap transaksi yang di moderasi oleh gaya hidup ?
6. Bagaimana pengaruh secara tidak langsung Inklusi keuangan terhadap transaksi yang di moderasi oleh gaya hidup ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan Qris terhadap transaksi
2. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap transaksi
3. Untuk mengetahui pengaruh Inklusi keuangan terhadap transaksi
4. Untuk mengetahui pengaruh secara tidak langsung penggunaan Qris terhadap transaksi yang di moderasi oleh gaya hidup
5. Untuk mengetahui pengaruh secara tidak langsung Literasi keuangan terhadap transaksi yang di moderasi oleh gaya hidup

6. Untuk mengetahui pengaruh secara tidak langsung Inklusi keuangan terhadap transaksi yang di moderasi oleh gaya hidup

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan Penggunaan Qris, literasi keuangan dan juga inklusi keuangan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, masukan dan selain itu dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi refrensi hasil penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Perbankan Syariah Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi untuk perbankan syariah dalam mengembangkan strategi dan inovasinya agar terhindar dari ancaman-ancaman serta meningkatkan performa kinerja perbankan syariah dan mendukung kebijakan pemerintah dalam membangun tingkat literasi keuangan dan inklusi keuangan yang lebih baik.
- b. Bagi Masyarakat Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi masyarakat agar dapat meningkatkan wawasan dan pemahamannya tentang keuangan khususnya dalam pengambilan keputusan bertransaksi agar keputusan yang dibuat didasarkan pada kesadaran dan pemahaman yang baik.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi penelitian di masa yang akan datang yang berkaitan dengan ilmu ekonomi khususnya untuk penelitian yang membahas tentang penggunaan QRIS, literasi keuangan, inklusi keuangan, gaya hidup dan keputusan bertransaksi.